BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Lokasi dan Subyek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Deskripsi Umum Kampung Ampel Surabaya

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Kampung Ampel Surabaya yang penduduknya berasal dari berbagai suku yakni, Arab, Madura, Jawa. Wilayah ini biasa disebut juga sebagai Kampung Arab Surabaya karena dulu mayoritas penduduknya merupakan etnis Arab yang pindah dan menetap di Indonesia. Karena perubahan waktu maka tidak hanya etnis Arab saja yang menempati wlayah tersebut, akan tetapi ada beberapa etnis lain yang datang dan menetap diwilayah tersebut, misalnya etnis Madura, dll maka wilayah ini tidak lagi dinamakan sebagai Kampung Arab akan tetapi berubah menjadi Kampung Ampel Surabaya karena letaknya yang dekat dengan makam Sunan Ampel. Mayoritas penduduk di sini hidup sebagai karyawan swasta dan pedagang. Apabila dilihat dari transportasi lokasi Kampung Ampel umumnya sangat mudah dijangkau karena letaknya dekat dengan jalan raya, jalan utama menuju kantor pemerintahan serta Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya. Kampung Ampel diapit oleh empat kelurahan yaitu kelurahan Nyamplungan dari sebelah barat, kelurahan Ujung dari sebelah utara, kelurahan Simolawang dan kelurahan Sidotopo dari sebelah timur. Mengenai penjelasan secara lengkap Kampung Ampel umumnya baik mulai dari sejarah, geografis,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi sosial, keagamaan, pendidikan, dan lain-lain akan diuraikan lebih lanjut dalam bab ini.

b. Sejarah Kemajemukan Kampung Ampel Surabaya

Kampung Ampel merupakan kawasan yang dihuni oleh berbagai suku bangsa dalam kurun waktu beratus tahun dan hidup dalam keharmonisan kultural, sosial politik, ekonomi maupun agama. Meski didiami oleh mayoritas warga keturunan Arab, namun di kawasan Kampung Ampel juga terdapat suku Jawa dan suku Madura. Beberapa suku tersebut berdampingan secara apik dan selaras, menunjukkan sebuah harmonisasi budaya yang saling menghormati. Pada realitasnya, Kampung Ampel merupakan wujud pembauran antar suku bangsa, etnik, bahasa, budaya dalam kurun waktu yang sukup lama.

Kawasan Ampel berkembang sejak Raden Rakhmat atau Sunan Ampel menjadikan kawasan Ampel sebagai pusat penyebaran Islam pada tahun 1420. Dari Kampung Ampel ini pula pernah lahir tokoh pergerakan kemerdekaan yang mengususng visi integrasi etnik dalam NKRI. Salah satu tokoh yang cukup termasyhur adalah KH Mas Mansyur yang sekarang menjadi nama jalan utama di kawasan Ampel. Sejumlah tokoh besar lain juga lahir dari warga keturunan Arab, khususnya di kawasan Ampel, di antaranya AR Baswedan, Mar'ie Muhammad, Fuad Hasan, dan lain sebagainya.

Dalam sejarahnya, Kampung Ampel pernah menjadi salah satu *vocal point* dalam menyuarakan ke-Indonesiaan, keberagaman etnik, bahasa, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama sekaligus mampu mengusung nilai-nilai toleransi yang layak dibanggakan. Kampung Ampel sebagai bagian dari Kota Pahlawan Surabaya, bisa menjadi *central point* wisata budaya Surabaya. Di kawasan ini terdapat masjid bergaya arsitektur Jawa kuno yang dibangun pada tahun 1421, masjid ini biasanya diminati para wisatawan yang ingin berziarah ke makam Sunan Ampel dan ke masjid Agung Sunan Ampel. Pada saat Sunan Ampel wafat pada 1481, ia dimakamkan persis di sebelah kanan depan masjid.

Di kompleks ini, terdapat lima Gapura (pintu gerbang) yang merupakan simbol dari Rukun Islam. Jika berjalan dari arah selatan tepatnya di Jl. Sasak, terdapat Gapuro Munggah. Di kawasan ini terdapat perkampungan seperti Pasar Seng di Masjidil Haram, Mekah. Untuk menuju masjid dan makam, pengunjung melewati Pasar Gubah (Ampel Suci) dan Gapuro Poso (Puasa) di selatan masjid. Setelah melewati kawasan ini, pengunjung memasuki halaman masjid dan terlihatlah bangunan induk yang megah dengan menara yang menjulang tinggi. Perjalanan pun bisa dilanjutkan ke Gapura Ngamal untuk bersedekah bagi pelestarian dan kebersihan masjid maupun makam. Tidak jauh dari tempat tersebut, pengunjung akan melewati Gapura Madep. Di sebelah kanannya, terdapat makam Mbah Shanhaji yang menentukan arah kiblat di masjid ini. Terakhir adalah Gapura Paneksen sebagai gerbang terakhir menuju makam. Di makam ini terdapat mata air dan juga buah Pace yang dipercaya berkhasiat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kampung Arab yang masih termasuk dalam wilayah Ampel, sudah pasti perlu ditelusuri. Disebut begini karena penduduk di sini adalah orang Arab, biarpun bukan berasal dari Arab Saudi, melainkan keturunan bangsa Yaman yang disebut Hadromi. Uniknya, gaya rumah-rumah di sini masih asli peninggalan zaman Sunan Ampel.

Nuansa budaya Arab cukup kental menghiasi kawasan Ampel. Nasi kebuli, nasi magali, uthuk-uthuk, pukis Ampel, kambing guling, lontong bumbu tampak merupakan makanan yang banyak dijumpai di wilayah ini. Tidak hanya itu, ada juga menu lain yang dapat pengunjung jumpai di tempat ini, seperti nasi mandi, kopi Arab, dan teh rempah melengkapi sajian kuliner jika berkunjung ke Ampel.

Kampung Ampel juga memiliki kesenian khas orang Arab yang biasanya ditampilkan dalam setiap kunjungan khusus. Ada musik hajir marawis, tari zafin dan tari syara. Musik hajir marawis yang terdiri dari harmonisasi ritme perkusi, yaitu marawis, hajir dan seruling, berpadu mengiringi indahnya tari zafin yang dibawakan rancak oleh penari-penari pria. Komunitas Banjari Salamah Ampel Surabaya, sebuah kelompok anak muda keturunan Arab, menekuni, dan memiliki grup musik hajir marawis ini.

Musik hajir marawis berisi shalawat nabi dan pujian kepada Allah, alunannya yang indah seolah menjadi obat rindu bagi siapapun yang menyaksikan, membungkam kerinduan akan romantisme budaya Arab, yang kini jarang ditampilkan. Musik ini biasa dinikmati ketika ada perhelatan pesta perkawinan atau pesta-pesta besar. Bagi orang Arab yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menontonnya, hajir marawis bisa menjadi obat kangen akan nilai-nilai budaya Arab. Tradisi khas Arab lainnya adalah sisha, semacam bahan yang dihisap, mirip rokok.[1]

Saat ini Kampung Ampel Surabaya yang secara adminstratif terletak di kecamatan Semampir tidak hanya dihuni oleh etnis Arab saja. Terdapat etnis lain yang juga menghuni Kampung Ampel antara lain etnis Jawa, Madura, Cina, Pakistan, dan India. Tidak ada data yang menunjukkan perincian jumlah penduduk berdasarkan perbedaan etnis, namun secara kasar dapat dikatakan bahwa etnis Arab merupakan mayoritas, diikuti etnis Jawa dan Madura.

Multikultural yang terjadi di Kampung Ampel dari dahulu sampai sekarang merupakan hal menarik yang dimiliki oleh kota Surabaya. Seiring berjalannya waktu, jumlah etnis Arab sekarang sudah hampir sama dengan jumlah etnis Madura dan etnis Jawa. Namun meski demikian, antara etnis Arab maupun etnis Madura dan Jawa masih bisa dibedakan. Perbedaan antara ketiganya nampak menonjol karena ketiga etnis tersebut memiliki latar belakang budaya yang berbeda sehingga memiliki karakter yang berbeda pula. Adapun yang juga berbeda antara kondisi saat ini dengan dahulu yakni pada etnis Arab. Etnis Arab dahulu cenderung tertutup dengan etnis lain maupun tetangga, untuk saat ini etnis Arab sudah sedikit terbuka serta membaur dengan tetangga yang berasal dari etnis lain.

[1] Artikel ditulis oleh Tim Pustaka Jawa Timuran dari koleksi Deposit – Badan Prpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur: Prasetya, Buletin Bulanan, Sumber Inspirasi Birokrasi, EDISI 07, Juli 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kondisi pemukiman di Kampung Ampel Surabaya sangat padat, bangunan rumah berhimpitan satu dengan lainnya. Rumah-rumah berjajar rapat dan berhadapan dengan gang selebar sekitar 2 hingga 3 meter. Arsitektur rumah belum banyak berubah sejak zaman Belanda. Arsitektur rumah seperti ini biasanya dihuni oleh warga yang berasal dari etnis Arab. Akan tetapi, saat ini sudah banyak rumah-rumah etnis Arab yang direnovasi bergaya arsitektur modern. Untuk etnis Madura sendiri dapat dijumpai pada rumah-rumah yang terletak pada gang-gang kecil dibelakang rumah etnis Arab. Etnis Madura biasanya hidup secara bergerombol dengan sesama etnisnya. Sebagai pusat pemukiman adalah kompleks dan makan Sunan Ampel.

Dibanding masa-masa sebelumnya, keadaan permukiman Arab kini memang banyak mengalami perubahan.[2] Meski perubahan yang terjadi tidak secara signifikan akan tetapi kondisi Kampung Ampel dahulu dan sekarang telah berbeda. Hal ini terjadi seiring dengan kemajuan dan perkembangan Kota Surabaya. Akan tetapi, untuk suasana yang terjadi masih sama seperti dahulu, Kampung Ampel Surabaya masih dengan suasana khas Arab yang kental dan menarik.

2. Deskripsi Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini subyek penelitian adalah empat orang warga yang berasal dari etnis Madura dan dua orang warga yang berasal dari

[2] Artikel ditulis oleh Trijokoantro pada 01 March 2012, di Multikulturalisme dan Kesukubangsaan, INTEGRASI ANTARA ETNIS ARAB DENGAN ETNIS JAWA DAN MADURA Kasus di Kampung Ampel Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

etnis Arab. Peneliti memilih informan tersebut dengan kriteria yang sangat mengerti tentang kebudayaan di Kampung Ampel Surabaya. Berikut data dari para informan yang telah dipilih:

1) Nama : Fitriyah
   Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 21 Januari 1967
   Umur : 49 Tahun
   Alamat : Petukangan Tengah No. A91 Kelurahan Ampel Kecamatan Semampir Kota Surabaya
   Pendidikan : SMA
   Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (Bu RT 05)
   Mulai Menetap : Tahun 1959 (sejak dari orang tuanya)

   Peneliti memilih informan ini sebab informan merupakan salah satu orang yang aktif dan berperan dalam kegiatan-kegiatan yang ada di Kampung Ampel Surabaya. Selain itu, informan juga berasal dari Madura dan masih keturunan etnis Madura.

2) Nama : Sri Yama
   Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 26 Maret 1954
   Umur : 62 Tahun
   Alamat : Petukangan Tengah No. 51A Kelurahan Ampel Kecamatan Semampir Kota Surabaya
   Pendidikan : SD

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Mulai Menetap : Tahun 2000

Peneliti memilih informan ini sebab informan merupakan salah satu warga yang berasal dari etnis Madura (Bangkalan) serta informan mengetahui bagaimana beradaptasi pertama kali dengan etnis Arab ketika pindah ke Kampung Ampel Surabaya.

3) Nama : M. Sulkan

Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 05 Mei 1974

Umur : 41 Tahun

Alamat : Petukangan Tengah No. 30 Kelurahan Ampel Kecamatan Semampir Kota Surabaya

Pendidikan : SMP

Pekerjaan : Pedagang

Mulai Menetap : Tahun 1974 (Lahir di Kampung Ampel)

Peneliti memilih informan ini sebab informan merupakan salah satu warga yang berasal dari etnis Madura (Sampang) serta informan sejak kecil telah mengetahui bagaimana interaksi sosial dengan etnis Arab ketika informan berada di Kampung Ampel Surabaya.

4) Nama : Machfud

Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 30 Juni 1977

Umur : 39 Tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alamat : Petukangan Tengah No. 30B Kelurahan Ampel Kecamatan Semampir Kota Surabaya

Pendidikan : STM (SMK)

Pekerjaan : Karyawan Swasta

Mulai Menetap : Tahun 1977 (lahir di Kampung Ampel)

Peneliti memilih informan ini sebab informan merupakan salah satu warga yang berasal dari etnis Madura (Bangkalan) serta informan sejak kecil telah mengetahui bagaimana interaksi sosial dengan etnis Arab ketika informan berada di Kampung Ampel Surabaya.

5) Nama : Zainab Alaydrus

Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 9 Maret 1965

Umur : 51 Tahun

Alamat : Petukangan Tengah No. 30 Kelurahan Ampel Kecamatan Semampir Kota Surabaya

Pendidikan : SMP

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Mulai Menetap : Sudah dari nenek moyang (Keturunan ke-5)

Peneliti memilih informan ini sebab informan merupakan salah satu warga keturunan Arab (Hadramut) dan merupakan keturunan ke-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5 yang pindah dan menetap di Kampung Ampel Surabaya peneliti memilih informan yang berasal dari etnis Arab hanya sebagai bahan konfirmasi atas pernyataan yang diberikan oleh warga yang berasal dari etnis Madura.

6) Nama : Musa Baswedan
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 17 Juli 1946
Umur : 70 Tahun
Alamat : Petukangan Tengah No. 54 Kelurahan Ampel Kecamatan Semampir Kota Surabaya
Pendidikan : BA
Pekerjaan : Wiraswasta
Mulai Menetap : Tahun 2000

Peneliti memilih informan ini sebab informan merupakan salah satu warga keturunan Arab (Yaman) dan merupakan keturunan ke-5 yang pindah dan menetap di Kampung Ampel Surabaya peneliti memilih informan yang berasal dari etnis Arab hanya sebagai bahan konfirmasi atas pernyataan yang diberikan oleh warga yang berasal dari etnis Madura.

Selain keenam informan tersebut, peneliti juga mendapatkan informan tambahan. Meskipun informan tersebut hanya bersifat tambahan saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Nama : Samir Bahanan

Peneliti tidak mendapatkan informasi lengkap mengenai informan ini dikarenakan peneliti bertemu informan ini ketika sedang berada di warung pinggir jalan yang letaknya di Jl. KH Mas Mansyur. Saat itu peneliti bertemu informan ketika sedang sama-sama berada di warung tersebut. Informan berasal dari etnis Arab. Informan juga menceritakan sedikit mengenai inkulturasi budaya yang telah terjadi di Kampung Ampel Surabaya.

B. Data Monografi Kelurahan

1. Keadaan Geografis

Kelurahan Ampel berada di Jl. Petukangan No. 76 Surabaya dengan luas wilayah ± 38 Ha. Adapun rinciannya sebagai berikut:

TABEL 3.1
Luas Wilayah

No	Lahan	Luas (Ha)
1.	Perumahan	± 30 Ha
2.	Perdagangan	± 2 Ha
3.	Fasilitas Umum	± 1 Ha
4.	Lain-lain	± 3 Ha
Jumlah		± 36 Ha

Sumber : RPJMK (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kelurahan) pada tahun 2011-2012

Di lihat dari batas wilayahnya, Kelurahan Ampel Surabaya berbatasan dengan:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelah Utara : Kelurahan Ujung, Kecamatan Semampir

Sebelah Timur : Kelurahan Sidotopo, Kecamatan Semampir

Kelurahan Simolawang, Kecamatan Simokerto

Sebelah Selatan : Kelurahan Nyamplungan,

Kecamatan Pabean Cantian

Sebelah Barat : Kelurahan Nyamplungan,

Kecamatan Pabean Cantian

TABEL 3.2
Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1.	Laki-laki	10886 jiwa
2.	Perempuan	11018 jiwa
Jumlah		21904 jiwa

Sumber : Laporan Kependudukan Bulan Juli s/d September 2015

TABEL 3.3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah (Jiwa)
1.	Islam	21670 jiwa
2.	Kristen	115 jiwa
3.	Katholik	20 jiwa
4.	Hindu	1 jiwa
5.	Budha	93 jiwa
6.	Penganut Kepercayaan	5 jiwa
Jumlah		21904 jiwa

Sumber : Laporan Kependudukan Bulan Juli s/d September 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL 3.4
Jumlah Tempat Ibadah

No	Tempat Ibadah	Banyaknya (buah)
1.	Masjid	1 buah
2.	Musholla	39 buah
Jumlah		40 buah

Sumber : Laporan Kependudukan Bulan Juli s/d September 2015

TABEL 3.5
Jumlah Sarana Pendidikan

No	Sarana Pendidikan	Jumlah (buah)
1.	Kelompok Bermain	5 buah
2.	Taman Kanak-Kanak	12 buah
3.	Sekolah Dasar	7 buah
4.	Pondok Pesantren	2 buah
Jumlah		26 buah

Sumber : Laporan Kependudukan Bulan Juli s/d September 2015

TABEL 3.6
Jumlah Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)
1.	Pegawai Negeri Sipil	162 jiwa
2.	TNI	21 jiwa
3.	POLRI	7 jiwa
4.	Swasta	4698 jiwa
5.	Pensiunan / Purnawirawan	58 / 10 jiwa
6.	Wiraswasta / Dagang	3237 jiwa
7.	Pelajar / Mahasiswa	3102 / 350 jiwa
8.	Buruh	75 jiwa
9.	Ibu Rumah Tangga	4854 jiwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10.	Belum Bekerja	3062 jiwa
Jumlah		19636 jiwa

Sumber : Laporan Kependudukan Bulan Juli s/d September 2015

TABEL 3.7
Laporan Kependudukan Lahir, Mati, Datang dan Pindah Pada Tahun 2014-2015

Jenis Kelamin	Lahir	Mati	Datang	Pindah
Laki-laki	46	19	16	39
Perempuan	41	21	17	57
Jumlah (L+P)	87	40	33	96

Sumber : Laporan Kependudukan Bulan Juli s/d September 2015

TABEL 3.8
Jumlah Warga Negara Asing pada Setiap Tahunnya

Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)
Laki-laki	10 jiwa
Perempuan	5 jiwa
Jumlah	15 jiwa

Sumber : Laporan Kependudukan Bulan Juli s/d September 2015

TABEL 3.9
Jumlah Penduduk Menurut WNI dan WNA

Jenis Kelamin	WNI (jiwa)	WNA (jiwa)
Laki-laki	10876 jiwa	10 jiwa
Perempuan	11013 jiwa	5 jiwa
Jumlah	21889 jiwa	15 jiwa

Sumber : Laporan Kependudukan Bulan Juli s/d September 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumlah penduduk Kelurahan Ampel terhitung bulan Juli s/d September 2015 sebesar 21904 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebesar ± 5000 s/d 6000 KK.

TABEL 3.10
Jumlah Kelembagaan dalam Masyarakat

No	Uraian	Jumlah (jiwa)
1.	Anggota LPMK	103 jiwa
2.	Tim Penggerak PKK	26 jiwa
3.	Kader PKK	85 jiwa
Jumlah		214 jiwa

Sumber : Laporan Kependudukan Bulan Juli s/d September 2015

TABEL 3.11
Jumlah Lembaga Keagamaan dalam Masyarakat

No	Uraian	Kelompok	Jumlah (jiwa)
1.	Majelis Taklim	41 kelompok	1230 jiwa
2.	Remaja Masjid	2 kelompok	64 jiwa
Jumlah			1294 jiwa

Sumber : Laporan Kependudukan Bulan Juli s/d September 2015[3]

C. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dengan berpedoman pada pertanyaan penelitian/teknik wawancara dan observasi langsung oleh peneliti turun ke lapangan dengan tujuan agar peneliti dapat

[3] Data Monografi Kelurahan Ampel Kecamatan Semampir Kota Surabaya Triwulan Ke-III untuk bulan Juli s/d September 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui data dan mendapatkan dokumentasi secara langsung sehingga akan memudahkan peneliti dalam menganalisis permasalahan penelitian.

Peneliti memfokuskan penelitian pada komunikasi antar budaya antara etnis Madura dan etnis Arab di Kampung Ampel Surabaya dimana peneliti dapat mengetahui sejauh mana proses inkulturasi budaya etnis Madura dengan etnis Arab di Kampung Ampel Surabaya.

Peneliti ingin mengetahui secara mendalam bagaimana proses inkulturasi budaya dalam perspektif komunikasi antar budaya etnis Madura dengan etnis Arab di Kampung Ampel Surabaya.

1. Proses Pertama Kali Etnis Madura dan Etnis Arab Memutuskan Datang ke Kampung Ampel Surabaya

Proses inkulturasi budaya etnis Madura dengan etnis Arab di Kampung Ampel Surabaya berawal dari perpindahan etnis Madura dari Pulau Madura ke Pulau Jawa. Perpindahan etnis Madura ke Pulau Jawa khususnya di wilayah Ampel ini dikarenakan wilayah Ampel yang berdekatan dengan Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya yang merupakan akses utama pada saat itu dari Pulau Madura ke Pulau Jawa. Faktor utama yang menyebabkan etnis Madura pindah ke Pulau Jawa yakni untuk berdagang. Pada umumnya etnis Madura kebanyakan berdagang besi tua dan barang-barang bekas lainnya, akan tetapi di wilayah Kampung Ampel etnis Madura kebanyakan berdagang barang-barang berbau Islam, misalnya berdagang peralatan sholat, parfum, serta makanan-makanan. Di wilayah Kampung Ampel dapat dijumpai banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pedangan yang berasal dari etnis Madura, bahkan tidak dapat dipungkiri bahwa jumlah pedagang di Kampung Ampel Surabaya yang berasal dari etnis Madura lebih banyak jika dibandingkan dari etnis Arab. Etnis Madura yang telah menetap di wilayah Kampung Ampel Surabaya, kebanyakan dari etnis tersebut pindah dan menetap dikarenakan mengikuti jejak orang tua serta mendekati pekerjaan. Hal ini terbukti dari beberapa informan yang peneliti wawancarai, informan tersebut kebanyakan lahir dan besar di Kampung Ampel Surabaya. Tidak hanya itu, peneliti menemukan bahwa banyak keturunan dari etnis Arab maupun etnis Madura yang sudah tinggal dan menetap di Kampung Ampel Surabaya sejak lahir atau bahkan sejak kakek buyutnya.

Dapat disimpulkan bahwa, etnis Madura tersebut bisa dikatakan sejak kecil bahkan sejak lahir sudah menetap di Kampung Ampel Surabaya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu Fitriyah:

> "Saya dari kecil sudah pindah ke Kampung Ampel mengikuti orang tua. Orang tua Saya pindah ke Kampung Ampel ini tujuannya ya untuk berdagang Mbak. Abah saya produksi genteng Mbak. Di Madura Cuma produksi, nanti di jualnya ya disini."[4]

Hal senada juga diutarakan oleh beberapa informan yang lain yang juga kebanyakan dari informan tersebut memutuskan pindah dan menetap di Kampung Ampel ini dengan tujuan berdagang karena mayoritas etnis Madura senang berdagang dan wilayah Kampung Ampel sendiri merupakan wilayah yang strategis dalam jalur perdagangan.

[4] Hasil wawancara informan Ibu Fitriyah, 04 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meski di Kampung Ampel Surabaya tidak hanya etnis Madura yang mayoritas penduduknya bermatapencaharian sebagai pedangan, akan tetapi ada etnis Arab yang juga berprofesi sebagai pedagang. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat toko-toko maupun lapak yang ada di wilayah sekitar Kampung Ampel Surabaya. Toko-toko maupun lapak tersebut kebanyakan milik dari etnis Arab maupun etnis Madura. Yang membedakan yakni toko-toko yang ada biasanya dimiliki oleh warga yang berasal dari etnis Arab, sedangkan etnis Madura biasanya berjualan di pinggir jalan atau di depan toko-toko milik etnis Arab.

Pada saat itu etnis Arab yang memutuskan datang ke Indonesia dengan tujuan dagang serta menyebarkan agama Islam. Tidak hanya etnis Madura yang mengakui hal ini, etnis Arab yang merupakan etnis yang terlebih dahulu ada di Kampung Ampel Surabaya juga menyetujui bahwa kebanyakan dari etnis Madura yang pindah ke pulau Jawa khususnya di wilayah Kampung Ampel Surabaya bermatapencaharian sebagai pedagang. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Samir Bahanan:

> "Kampung Ampel ini kan letaknya dekat Mbak dengan Madura. Orang Madura yang kesini ya kebanyakan tujuannya untuk berdagang atau berwirausaha. Itu sudah dari dulu memang begitu. Mungkin juga bisa karena mendekati Pelabuhan Tanjung Perak Mbak, kan Tanjung Perak itu jalur perdagangan kedua setelah Batavia. Ya mungkin karena faktor-faktor itu orang Madura memutuskan untuk pindah ke Jawa khususnya ke Kampung Ampel."[5]

Dari kedua pernyataan informan diatas, menunjukkan bahwa datangnya etnis Madura ke Kampung Ampel Surabaya yakni untuk

[5] Hasil wawancara informan Bapak Samir Bahanan, 31 Maret 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdagang. Bisa dibuktikan sampai saat ini, dapat dijumpai bahwa etnis Madura lebih menguasai sistem perdagangan di Kampung Ampel Surabaya. Tidak hanya etnis Madura, etnis Arab pun yang merupakan etnis yang terlebih dahulu datang ke wilayah Kampung Ampel Surabaya melakukan hal yang sama yakni datang ke Kampung Ampel Surabaya untuk melakukan syiar Agama Islam serta berdagang. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Zainab yang berasal dari etnis Arab:

> "Saya disini sudah dari turun temurun lima turunan saya ndak pernah pindah dari sini. Kakek buyut Saya dulu datang kesini memang untuk dagang. Sampai sekarang juga masih dagang Mbak. Dulu Abahku dagangnya di Pasar Turi, kalau sekarang Saya dagangnya dirumah Mbak, ya ngirim-ngirim barang gitu."[6]

Etnis Madura yang datang ke wilayah Kampung Ampel Surabaya tidak semuanya berprofesi sebagai pedagang. Tidak dapat dipungkiri bahwa etnis Madura terkenal senang berdagang, terutama besi tua dan barang-barang bekas lainnya. Hal ini terlihat di wilayah Sidotopo, sedangkan di Kampung Ampel sendiri etnis Madura lebih banyak berdagang peralatan-peralatan sholat, makanan dan minuman, serta pernak pernik Islam. Adapun etnis Madura yang berprofesi sebagai guru, buruh, dll. Hal ini terlihat ketika peneliti melakukan penelitian di Kampung Ampel Surabaya. Peneliti melihat banyak dari etnis madura yang turut andil dalam berkembangnya Kampung Ampel Surabaya karena memang banyak dari etnis Madura yang telah lama tinggal dan menetap di Kampung Ampel Surabaya. Seperti pernyataan Bapak

[6] Hasil wawancara informan Ibu Zainab Alaydrus, 18 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Machfud yang pindah ke wilayah Kampung Ampel Surabaya mengikuti kedua orang tuanya yang dari kecil sudah menetap di Kampung Ampel Surabaya:

> "Saya kesini bukan pindah Mbak, tapi memang sudah kelahiran sini. Dari kecil orang tua tinggal disini karena ikut mbah Saya disini. Mbah dulu kerja jadi kuli bangunan di sini. Mungkin dulu mbah pindah kesini ya ngikuti kerjaannya itu Mbak. Jadi kuli bangunan di sini."[7]

Dari pernyataan-pernyataan informan di atas, dapat disimpulkan bahwa etnis Madura saat itu pindah dari Pulau Madura ke Pulau Jawa khususnya ke Kampung Ampel Surabaya dengan tujuan mendekati pekerjaan yang kebanyakan dari etnis Madura yang ada di Kampung Ampel Surabaya memilih untuk berprofesi sebagai pedagang. Letak Kampung Ampel Surabaya yang berdekatan dengan Pulau Madura dan Pelabuhan Tanjung Perak yang sekaligus akses etnis Madura masuk ke pulau Jawa pada waktu itu menjadikan Kampung Ampel Surabaya menjadi lokasi yang strategis untuk melakukan perdagangan.

Tidak hanya etnis Madura saja yang datang ke Kampung Ampel Surabaya untuk berdagang, etnis Arab juga datang ke Indonesia khususnya ke Pulau Jawa ini selain untuk menyebarkan agama Islam pada waktu itu juga untuk berdagang. Hal ini dapat dibuktikan sampai sekarang bahwa etnis Arab banyak yang berprofesi sebagai pedangan di Kampung Ampel Surabaya. Menurut informan Bapak Samir Bahanan, Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya sebagai jalur perdagangan kedua

[7] Hasil wawancara informan Bapak Machfud, 14 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbesar setelah Batavia yang saat ini berubah nama menjadi Jakarta merupakan faktor penting dalam perpindahan etnis Arab ke pulau Jawa.

2. Tantangan yang dihadapi ketika Beradaptasi untuk Pertama Kalinya di Kampung Ampel Surabaya

Dalam proses inkulturasi budaya antara etnis Madura dan etnis Arab tidak jarang ditemui beberapa hambatan yang dapat membuat proses inkulturasi budaya tidak berhasil. Hambatan-hambatan ada dikarenakan kedua etnis yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda sehingga memiliki aturan dan tata cara dalam segala hal yang berbeda pula. Perbedaan latar belakang budaya dalam penelitian ini yakni latar belakang budaya Arab dan Madura yang jika dilihat sekilas hampir sama dalam hal kebudayaan Islam atau kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun tantangan yang dihadapi oleh etnis Madura ketika beradaptasi dengan etnis Arab di Kampung Ampel Surabaya yakni perbedaan bahasa dan budaya. Dengan kondisi kedua etnis yang memiliki latar belakang budaya serta bahasa yang digunakan berbeda maka akan menjadi tantangan tersendiri bagi kedua etnis tersebut untuk berbaur atara satu dengan yang lain. Etnis Arab yang terkenal sebagai individu yang tertutup hal ini dapat terlihat ketika etnis Arab lebih menutup diri dalam hal kondisi pribadi keluarga atau dalam kehidupan sehari-hari, etnis Arab lebih memilih sibuk dengan pekerjaannya dari pada memiliki banyak waktu di lingkungan rumah. Sedangkan etnis Madura yang dikenal sebagai individu yang terbuka hal ini dapat dilihat ketika etnis Madura

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan aktivitas sehari-hari yang membaur dengan siapapun dengan kondisi apapun. maka dalam proses inkulturasi budaya kedua etnis tersebut diperlukan sikap toleransi dan saling menghargai sehinga antara etnis Madura dan etnis Arab dapat beradaptasi dengan baik. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Fitriyah:

> "Kalau dulu etnis Arab itu kan dulunya masing-masing Mbak. Dulu itu kan kita mungkin takut ya mendekati orang gitu-gitu (Orang Arab) kan mungkin takut. Dulunya saya memang kecil kan *urip* saya disini jadi tahu yaitu mungkin lain bahasa mungkin lain daerah mungkin lain apa lain bangsa mungkin ya itu mungkin belum bisa menyatu mungkin. Tapi lama-lama sekarang InshaAllah sudah kok orang Arab sekarang bisa membaur kok Mbak."[8]

Akan tetapi, tantangan tersebut sudah tidak terjadi lagi di lingkungan Kampung Ampel Surabaya saat ini. Kampung Ampel Surabaya sekarang meski terkenal dengan multikulturnya yang menarik juga terkenal dengan toleransi yang tinggi dan saling menghargai satu dengan lainnya. Karena adanya sikap tolerasi dan saling menghargai antar kedua etnis sehingga tantangan tersebut bukan menjadi hambatan bagi keduanya untuk menciptakan kerukunan antar etnis. Kerukunan antar etnis dapat dijumpai ketika di Kampung Ampel Surabaya sedang dilaksanakan suatu acara yang didalamnya hadir berbagai etnis yang saling menghormati dan menghargai. Hal ini diperjelas oleh pernyataan Ibu Sri Yama:

> "*Kulo ket awal pindah mriki, nggadah tanggi tiyang Arab nggeh pun mboten wonten tantangan Mbak. Mulai riyen pun gampang Mbak kale tiyang Arab niku.*"

[8] Hasil wawancara informan Ibu Fitriyah, 04 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ("Saya dari awal pindah ke sini (Kampung Ampel), punya tetangga orang Arab ya sudah tidak punya tantangan Mbak. Mulai dulu sudah gampang Mbak dengan orang Arab."[9])

Hal ini menandakan bahwa tidak adanya tantangan yang dihadapi ketika proses inkulturasi budaya di Kampung Ampel Surabaya saat ini dikarenakan etnis Madura dan etnis Arab yang mampu menyesuaikan diri dengan wilayah serta tetangga yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Adapun tantangan tersebut terjadi ketika awal masuknya etnis Madura di Kampung Ampel Surabaya. Tantangan tersebut berupa sulitnya berkomunikasi dengan etnis Arab yang pada saat itu merupakan etnis mayoritas di Kampung Ampel Surabaya. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan etnis Arab belum mengenal etnis Madura, selain itu keduanya memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Sehingga tidak heran jika pada waktu itu masih terdapat tantangan yang cukup signifikan.

Selain itu dalam proses inkulturasi budaya yang terjadi saat ini di Kampung Ampel Surabaya, belum menjamin bahwa sudah tidak adanya tantangan lagi didalamnya. Adapun tantangan untuk sekarang yakni, tantangan tersebut terletak pada individu masing-masing baik dari etnis Madura maupun dari etnis Arab. Tidak dapat dipungkiri jika setiap individu memiliki kondisi dan sikap yang berbeda sehingga terkadang sulit menyesuaikan diri dengan orang lain. Seperti pernyataan Bapak Machfud:

[9] Hasil wawancara informan Ibu Sri Yama, 11 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Ya biasa ae Mbak, sebenernya gak ada tantangannya. Karena sifatnya ya sama aja antara Jawa Madura kan sama, lah Arab kan juga gitu, sama ada yang baik, buruk juga ada yang gimana ya kan sama aja. Tantangannya ya Cuma itu, sifat antara satu sama lain gitu ae."[10]

Adapun informan menghadapi tantangan tersebut dengan mengimbangi atau menyesuaikan sifat yang dimiliki oleh setiap individu. Karena pada dasarnya setiap individu memiliki karakter yang berbeda maka tidak heran jika antara satu individu dengan individu lainnya perlu adanya komunikasi, toleransi, serta menghormati antara satu dengan lainya.

Dengan adanya tantangan dalam proses inkulturasi budaya tersebut, etnis Madura berusaha untuk semaksimal mungkin tidak menimbulkan konflik begitu juga yang dilakukan oleh etnis Arab. Dengan mengetahui bahwa adanya suatu tantangan dalam proses inkulturasi budaya ini, etnis Madura juga berusaha untuk menyesuaikan diri dengan etnis Arab, yakni melalui budaya serta bahasa yang digunakan. Etnis Madura menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dan berinteraksi dengan etnis Arab dengan tujuan agar etnis Arab dapat mengerti serta memahami pesan dari komunikasi tersebut. Selain itu, etnis Madura juga menyesuaikan diri dengan etnis Arab dengan menjalin komunikasi antar keduanya, saling bercengkrama, gotong royong, melakukan kegiatan sosial seperti kerja bakti dan menjenguk tetangga apabila terkena musibah, begitupun sebaliknya sikap etnis Arab ke etnis Madura. Hal ini dapat dibuktikan dengan kondisi sehari-hari yang terjadi di Kampung

[10] Hasil wawancara informan Bapak Machfud, 14 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ampel Surabaya. Terlihat kedua etnis ini yang ada di Kampung Ampel Surabaya telah membaur menjadi satu seolah-olah keduanya berbeda latar belakang budaya.

Selain itu, adanya tantangan ini juga dapat dijadikan patokan oleh etnis Madura maupun etnis Arab untuk instropeksi diri serta memperbaiki diri agar dapat beradaptasi dengan lingkungan yang memang bukan wilayahya. Hal ini bertujuan agar tidak menimbulkan konflik diantara budaya yang berbeda yakni etnis Madura dan etnis Arab. Sehingga kerukunan antar beda etnis ini dapat berjalan dan terlaksana dengan baik.

3. Cara beradaptasi untuk Pertama Kalinya di Kampung Ampel Surabaya

Dalam proses perpindahan etnis Madura ke Kampung Ampel Surabaya pastinya akan diawali dengan proses adaptasi etnis Madura dengan lingkungan barunya. Proses adaptasi tersebut meliputi, menyesuaikan diri dalam hal bahasa yang digunakan di lingkungan yang baru, menyesuaikan budaya atau adat istiadat yang telah ada, menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, dll. Masing-masing individu pastinya memiliki cara tersendiri dalam beradaptasi dengan lingkungan baru begitu juga dengan etnis Madura yang beradaptasi di Kampung Ampel Surabaya yang merupakan lingkungan baru bagi etnis Madura. Ketika etnis Madura mulai memasuki wilayah Kampung Ampel Surabaya dengan berperan sebagai pendatang, etnis Madura pertama-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tama datang berkunjung atau bersilaturahmi dengan tetangga terutama yang berasal dari etnis Arab. Hal ini bertujuan agar dapat terbukanya silaturahmi diantara keduanya. Tidak hanya dengan tetangga yang berasal dari etnis Arab, etnis Jawa juga dikunjungi oleh etnis Madura. Awalnya etnis Madura berkomunikasi dengan etnis lain menggunakan bahasa Indonesia, dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara keduanya sehingga proses komunikasi berjalan dengan lancar. Etnis Madura sudah seharusnya menyesuaikan diri dengan penduduk lokal yang menempati wilayah tersebut yakni etnis Arab dan etnis Jawa supaya terciptanya kerukunan antar kedua etnis bahkan dengan etnis-etnis lain yang ada di wilayah tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Machfud:

> "Saya dari kecil sudah disini, ya udah main biasa sama anak-anak (etnis Arab), kalau sudah dewasa sudah lain lagi. Kalau kecil Mbak, kalau dulu ndak ada aturan ndak ada dilarang gitu ndak. Wes main, sama main biasa. Baru kalau udah dewasa kalau perempuan tambah gak boleh keluar. Kumpul-kumpul lingkungan jarang sudah."[11]

Bapak Machfud yang dari kecil sudah tinggal di Kampung Ampel Surabaya mengaku lebih mudah beradaptasi dengan orang Arab ketika masih usia anak-anak. Karena pada usia tersebut anak-anak dari etnis Madura maupun etnis Arab dapat berkumpul dan berteman tanpa adanya halangan seperti waktu, serta aturan adat istiadat yang di anut. Sedangkan dengan etnis Jawa, etnis Madura mengaku lebih mudah berinteraksi ketika masih anak-anak sampai sekarang. Hal ini dikarenakan etnis Jawa

[11] Hasil wawancara informan Bapak Machfud, 14 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak begitu tertutup berbeda dengan etnis Arab yang memang dikenal tertutup.

Akan tetapi, tidak hanya dapat beradaptasi ketika kecil saja, etnis Madura yang memang penduduk baru datang ke Kampung Ampel Surabaya pada saat berusia dewasa juga bisa beradaptasi dengan etnis Arab dengan cara bersilaturahmi datang ke rumah etnis Arab sebagai langkah awal untuk terciptanya proses inkulturasi budaya. Selain datang ke rumah-rumah, silaturahmi dapat terjalin ketika diadakannya kegiatan-kegiatan yang mampu mengumpulkan berbagai macam etnis yang ada di Kampung Ampel Surabaya dalam satu waktu dan satu tempat. Tidak hanya antara etnis Madura dan Arab saja, tetapi etnis-etnis lain yang menempati wilayah Kampung Ampel Surabaya juga berlaku seperti itu. Seperti yang disapaikan oleh Ibu Sri Yama:

> "*Lek wonten tiyang Madura anyar biasane niku tiyang anyar e silaturahmi nag omahe wong Arab Mbak. Nggeh istilah e nyuwun sewu ten tanggi-tanggine. Mboten tiyang Arab tok se Mbak. Sedoyo nggeh di parani.*"
> ("Kalau ada orang Madura baru biasanya itu orang barunya silaturahmi ke rumahe orang Arab Mbak. Ya istilahnya permisi ke tetangga-tetangga. Bukan orang Arab saja Mbak. Semua ya di datangi."[12])

Tidak hanya dengan cara bersilaturahmi datang ke rumah tetangga-tetangga, tetapi etnis Madura juga datang jika diundang dalam sebuah acara yang diadakan oleh etnis Arab. Misalnya, dalam acara *selamatan* sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas karunia, berkah serta

[12] Hasil wawancara informan Ibu Sri Yama, 11 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rejeki yang diberikan. Begitu pun sebaliknya, etnis Arab juga datang jika diundang etnis Madura dalam suatu acara. Hal ini merupakan bentuk toleransi dan saling menghargai antar etnis serta mendukung terjalinnya komunikasi antar budaya kedua etnis. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Sulkan:

> "Ya namanya tetangga ya kita harus rukun. Kalau diundang ya dateng, nggak diundang ya nggak dateng. Orang Arabnya juga gitu, kalau diundang ya dateng kalau nggak diundang ya ndak."[13]

Menghargai tetangga yang berbeda latar belakang budaya dengan menghadiri acara yang diadakan oleh orang tersebut merupakan salah satu cara beradaptasi dengan tetangga yang baru. Hal ini terlihat dalam kegiatan-kegiatan yang ada di Kampung Ampel Surabaya. Dalam kegiatan tersebut, berbagai macam etnis yang ada berkumpul menjadi satu dan tidak mempersoalkan latar belakang masing-masing. Selain cara-cara seperti berkunjung ke rumah tetangga baru serta menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Hal ini merupakan salah satu proses inkulturasi budaya dan jika tetangga baru tersebut dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan maupun tetangga sekitarnya maka dapat dikatakan bahwa proses inkulturasi budaya telah berhasil.

Dari pernyataan-pernyataan informan di atas, dapat disimpulkan bahwa etnis Madura mampu beradaptasi dengan etnis Arab yang notabene merupakan etnis yang terlebih dahulu mendiami wilayah

[13] Hasil wawancara informan Bapak M. Sulkan, 21 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kampung Ampel Surabaya serta memiliki latar belakang budaya yang berbeda begitu juga sebaliknya. Adanya sikap toleransi dan saling menghargai antar sesama mampu membuat kedua etnis tersebut hidup rukun secara berdampingan. Hal ini juga dapat meminimalisir adanya konflik yang biasanya terjadi dan disebabkan adanya kesalahpahaman atau miss communication antar kedua etnis.

4. Komunikasi Verbal Etnis Madura dan Etnis Arab di Kampung Ampel Surabaya

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi satu sama lain, baik itu dengan sesama, adat istiadat, norma, pengetahuan ataupun budaya di sekitarnya. Setiap manusia membutuhkan itu semua, karena manusia tidak dapat hidup secara individu, dalam kehidupannya pasti membutuhkan pertolongan dari orang lain. Dan untuk mewujudkan itu semua diperlukan komunikasi yang baik.

Di dalam Kampung Ampel Surabaya yang memiliki berbagai macam etnis dan budaya yang berbeda seringkali tidak bisa menerima atau merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan perbedaan-perbedaan yang terjadi akibat interaksi tersebut, seperti masalah kebiasaan yang berbeda dari seorang tetangga yang berbeda asal daerah atau cara-cara yang menjadi kebiasaan (bahasa, tradisi atau norma-norma) yang berlaku dari suatu daerah masing-masing. Misalnya kebiasaan etnis Madura yang jika memiliki waktu luang lebih memilih berkumpul dan berkomunikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tetangga-tetangga di sekitar rumahnya. Hal ini jelas berbeda dengan etnis Arab yang lebih suka melakukan aktivitas di dalam rumah.

Dalam menyikapi hal tersebut, maka biasanya warga Kampung Ampel Surabaya yang berbeda budaya dan adat istiadat menyikapinya dengan cara yang dapat memudahkan kedua belah pihak yakni dengan menghormati dan menghargai sikap maupun kebiasaan-kebiasaan yang berbeda antara kedua etnis tersebut. Berdasarkan pengamatan peneliti dalam hal bahasa, warga Kampung Ampel Surabaya khususnya etnis Madura dan etnis Arab ketika berkomunikasi dan saling berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa-Surabaya, dengan tujuan agar kedua etnis tersebut saling mengerti dan memahami serta dapat meminimalisir adanya kesalahpahaman antar kedua belah pihak. Penggunaan bahasa yang umum yakni bahasa Indonesia dapat memudahkan antara kedua etnis tersebut untuk saling berkomunikasi. Bahkan tidak jarang pula peneliti temui etnis Arab yang menggunakan bahasa Jawa-Surabaya maupun etnis Arab yang menggunakan bahasa Madura. Tidak hanya etnis Arab yang mampu menggunakan bahasa Jawa-Surabaya dan bahasa Madura, etnis Madura sendiri kadang peneliti temui mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa-*krama*. Ini terjadi karena saat ini jumlah penduduk yang berasal dari etnis Jawa cukup signifikan. Selain itu sifat maupun karakter etnis Jawa yang mampu serta mudah berbaur dengan etnis yang berbeda latar belakang budaya dengannya. Hal ini dikarenakan berhasilnya proses inkulturasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya antar etnis di Kampung Ampel Surabaya. Seperti yang terungkap dalam pernyataan Ibu Fitriyah:

> "Disini kalau ngobrol sama orang Arab biasanya pake' bahasa Indonesia Mbak, kalau gak gitu ya pake' bahasa Jowo Suroboyan Mbak. Soale orang Arab disini kan kebanyakan sudah turunan-turunan, sudah jarang yang asli pindahan dari Arab, jadi jarang ada yang bisa pake' bahasa Arab. Tapi ada kok Mbak orang Madura yang bisa bahasa Arab, ya orang Madura yang jadi TKI di Arab sana kalau pulang kesini ngobrol sama orang Arab ya pake' bahasa Arab. Ada juga orang Arab yang bisa bahasa Madura soale kan Dia tinggal disini wes dari kecil, jadi tau bahasa Madura. Itu kalau ngomong sama orang Madura ya pake' bahasa Madura Mbak."[14]

Hal ini dipertegas oleh pernyataan dari Bapak Machfud:

> "Kalau disini orang Madura ngomong sama orang Arab pakai bahasa Indonesia Mbak. Soalnya kan kalau ngomong pakai bahasa Madura kadang orang Arab ada yang ngerti ada yang enggak. Jadi biar sama-sama ngerti apa yang diomongin itu akhirnya kita pakai bahasa Indonesia Mbak. Kadang juga pakai bahasa Suroboyoan Mbak soalnya kan kita tinggal disini sudah lama semua, jadi banyak yang sudah terbiasa pakai bahasa Suroboyoan."[15]

Dalam pernyataan Ibu Fitriyah sebenarnya dapat disimpulkan bahwa meski di Kampung Ampel Surabaya terdapat berbagai macam etnis, budaya, serta adat istiadat, hal tersebut tidak menyebabkan timbulnya konflik antar etnis. Karena antar etnis saling menghormati dan menghargai satu dengan yang lainnya. Justru perbedaan yang terjadi membuat Kampung Ampel Surabaya menarik dan istimewa. Selain itu,

[14] Hasil wawancara informan Ibu Fitriyah, 04 November 2015.
[15] Hasil wawancara informan Bapak Machfud, 14 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

etnis-etnis yang berbeda tersebut juga saling menyesuaikan budaya serta adat istiadat masing-masing sehingga dapat meredam konflik serta kesalahpahaman antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan pengamatan peneliti dalam hal bahasa yang merupakan aspek penting dalam komunikasi. Antara etnis Madura dan etnis Arab telah menyesuaikan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yakni dengan menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa-Surabaya. Bahasa Jawa-Surabaya maupun Jawa *krama inggil* dapat dikuasai oleh etnis Madura maupun etnis Arab dikarenakan sifat dan karakter etnis Jawa yang mampu dan dengan mudah berbaur. Selain itu kedua bahasa tersebut sudah *familiar* ditelinga kedua etnis tersebut.

Mampunya kedua etnis tersebut dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan maupun dengan etnis yang berbeda dapat dilihat dalam penggunaan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga sebagai bukti berhasilnya proses inkulturasi budaya di Kampung Ampel Surabaya.

5. Komunikasi Nonverbal Etnis Madura dan Etnis Arab di Kampung Ampel Surabaya

Gambaran tentang diri seseorang memiliki peran penting dalam komunikasi, baik dengan orang lain maupun dengan diri sendiri. Hal ini dapat dipengaruhi oleh gambaran fisik seseorang serta penampilan fisiknya. Gambaran diri seseorang juga dapat dilihat melalui pakaian yang dikenakannya sehari-hari. Pakaian merupakan media komunikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang penting. Pakaian bisa dilihat sebelum kata-kata terdengar. Pesan yang dibawa oleh pakaian bergantung pada beberapa hal, seperti latar belakang budaya, pengalaman, dan sebagainya.

Sebagai media yang komunikatif, pakaian memiliki beberapa fungsi. Pertama, pakaian dapat melambangkan serta mengkomunikasikan informasi tentang kondisi psikologi pemakainya. Kedua, pakaian juga berpengaruh terhadap tingkah laku pemakainya sebagaimana juga tingkah laku orang yang menanggapinya. Ketiga, pakaian berfungsi untuk membedakan seseorang dengan orang lain atau kelompok satu dengan kelompok lain.

Hal ini juga yang terjadi di Kampung Ampel Surabaya. Etnis Madura dan etnis Arab memiliki ciri khas masing-masing sesuai dengan budayanya. Dapat dilihat dari cara berpakaian masing-masing etnis. Etnis Madura dengan ciri khasnya yang menggunakan sarung serta kerudung diikat ke belakang pada wanita, dan menggunakan celana pendek serta kaos oblong pada pria dalam berpakaian sehari-hari mampu menunjukkan identitasnya sebagai etnis Madura. Sedangkan etnis arab yang cenderung menggunakan baju longgar serta menggunakan hijab yang panjang dan besar cenderung syar'i pada wanita serta menggunakan jubah serta kopyah untuk pria dalam berpakaian sehari-hari juga menunjukkan identitasnya sebagai warga yang berasal dari etnis Arab. Seperti yang terungkap dalam pernyataan Ibu Fitriyah:

> “Disini kalau orang Arab kebanyakan yang cewek *pake'* jubah trus *pake'* hijab yang besar itu Mbak. Kalau yang cowok ya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> paling *pake'* jubah sama *pake'* peci Mbak. Nah kalau orang Madura ya kalau yang cewek biasanya suka *pake'* sarung atau *sewek* yang khusus buat cewek itu loh Mbak, trus *pake'* kerudungnya Cuma disampirkan gitu aja. Nah kalau cowoknya biasanya ya *pake'* pakaian biasa Mbak, kaya orang-orang biasanya gitu."[16]

Hal ini dipertegas oleh pernyataan dari Ibu Zainab:

> "Orang Arab ya *pake'* pakaian biasa Mbak. Yang cewek *pake'* baju syar'i, yang cowok biasanya *pake'* jubah. Jarang disini orang Arab cowok *pake'* sarung Mbak. Kalau orang Madura gak ada bedanya sama yang lain. Mungkin yang beda cuma yang cewek, orang Madura cewek biasanya itu loh Mbak kalau *pake'* kerudung kan cuma *disampirin* aja gitu, tros kadang juga *pake'* sarung tapi sarung yang buat cewek itu loh Mbak."[17]

Adanya identitas pada masing-masing etnis tersebut, secara kasat mata akan mudah membedakan mana orang yang berasal dari etnis Madura dan mana yang berasal dari etnis Arab. Di Kampung Ampel Surabaya sendiri antara etnis Madura dan etnis Arab terkadang ada yang tidak bisa dibedakan jika dilihat dari cara berpakaiannya. Misalnya, pada kaum laki-laki antara etnis Madura dengan etnis Jawa, dalam kesehariannya kedua etnis ini hampir tidak bisa dibedakan dalam hal berpakaian. Hal ini terjadi karena antara beberapa etnis tersebut sudah membaur antara satu dengan lainnya. Oleh karena itu, tidak jarang pula peneliti mendapati etnis Madura yang juga berpakaian layaknya etnis Jawa maupun etnis Arab. Hal ini menunjukkan adanya penyesuaian budaya dengan budaya lokal yang telah ada sebelumnya.

---

[16] Hasil wawancara informan Ibu Fitriyah, 04 November 2015.

[17] Hasil wawancara informan Ibu Zainab Alaydrus, 18 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Budaya etnis Arab dan etnis Madura yang hampir sama juga dapat ditemui yakni pada penggunaan *celak* atau penggunaan seperti pensil alis yang digunakan untuk mempertajam penampilan mata, biasanya digunakan oleh anak-anak, remaja maupun dewasa oleh etnis Arab dan etnis Madura. Akan tetapi seiring berjalannya waktu penggunaan *celak* tidak seperti dahulu. Sekarang di Kampung Ampel Surabaya penggunaan *celak* dapat ditemui hanya pada etnis Madura khususnya pada anak-anak. etnis Arab sendiri sudah jarang sekali menggunakan *celak* dalam kehidupan sehari-hari. Etnis Arab menggunakan *celak* hanya pada waktu tertentu saja atau ketika ada acara tertentu saja. Lain dengan etnis Madura yang tetap menggunakan *celak* bahkan dapat peneliti temui pada anak-anak etnis Madura kebanyakan menggunakan *celak*. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Fitriyah:

> "Kalau penggunaan *celak* disini rata-rata orang Madura Mbak yang masih *pake'*. Itu (sambil menunjuk anak kecil etnis Madura) anak kecil-kecil gitu masih sering di *pake'in celak* sama Ibunya. Kalau orang Arab sudah jarang *pake' celak* gitu. Sekarang kan sudah ada eyeliner gitu Mbak, jadi yang cewek Arab gitu sudah *pake'nya* ya eyeliner itu tadi. Mungkin lebih gampang ya Mbak."[18]

Jika mendapati hal tersebut maka yang dapat membedakan antara etnis Madura dan etnis Arab ialah dengan bentuk fisik yang berbeda antara kedua etnis tersebut. Etnis Arab yang dapat ditandai dengan hidung mancung dan berbadan besar serta tinggi merupakan ciri khas atau identitas diri yang telah melekat pada dirinya sebagai orang yang

[18] Hasil wawancara informan Ibu Fitriyah, 04 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasal dari Arab. Sedangkan etnis Madura yang cenderung memiliki hidung yang tidak terlalu mancung serta memiliki postur badan yang sedang merupakan identitas yang telah dimiliki sebagai orang yang berasal dari etnis Madura. Bentuk fisik etnis Madura terkadang hampir mirip dengan etnis Jawa. Dikarenakan kedua etnis ini berdekatan secara wilayah geografis serta banyaknya etnis Madura yang telah masuk dan membaur dengan etnis Jawa.

6. Komunikasi Antar Budaya yang terjadi di Kampung Ampel Surabaya

Komunikasi antarbudaya yang berlangsung di Kampung Ampel Surabaya memegang peranan penting dalam sebuah ikatan pada lingkungan Kampung Ampel Surabaya. Masing-masing warga Kampung Ampel Surabaya memiliki kegiatan komunikasi secara sederhana tidak hanya sekedar menyampaikan pesan informasi antartetangga, dan juga pada tokoh masyarakat, di mana unsur dari komunikasi antar budaya di Kampung Ampel ini *persuasive*, yaitu mengajak seluruh warga Kampung Ampel Surabaya khususnya etnis Madura maupun etnis Arab untuk bersedia menerima kebijakan-kebijakan yang dapat membawa pengaruh besar terhadap berlansungnya kegiatan yang ada di Kampung Ampel Surabaya. Hal ini dapat terlihat dalam kegiatan-kegiatan yang ada di Kampung Ampel Surabaya, misalnya dalam kegiatan BKB, dalam kegiatan ini tokoh masyarakat sangat berperan dan mempunyai andil dalam berkembangnya kondisi masyarakat di Kampung Ampel Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika komunikasi antar budaya yang berlangsung tidak efektif maka kondisi masyarakat Kampung Ampel Surabaya berjalan dengan lambat.

Sedangkan dalam kegiatan-kegiatan sehari-harinya, komunikasi yang berlangsung di Kampung Ampel Surabaya ini mampu memberikan informasi atau pesan-pesan yang berpengaruh pada hubungan sosial warga Kampung Ampel Surabaya khususnya etnis Madura dan etnis Arab. Tidak dapat dipungkiri bahwa komunikasi yang efektif di dalam suatu lingkungan sosial budaya yakni di Kampung Ampel Surabaya melahirkan kekuatan solidaritas yang tinggi antar sesama warga. Namun apabila terjadi kesalahpahaman dan kurangnya komunikasi antar warga khususnya etnis Madura dan etnis Arab bisa menjadikan sebuah konflik.

Dengan perbedaan latar belakang budaya yang berbeda, maka warga Kampung Ampel khususnya etnis Madura dan Arab biasanya menyesuaikan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Etnis Madura dan etnis Arab di Kampung Ampel Surabaya biasanya menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari dengan lingkungan sekitar. Seperti yang terungkap dalam pernyataan Bapak Musa Baswedan:

> "Disini kalau ngobrol sama tetangga orang Madura, Saya biasanya pakai Bahasa Indonesia Mbak, soalnya lebih gampang dimengerti. Saya ngerti, mereka juga ngerti."[19]

Akan tetapi, di Kampung Ampel ini tidak hanya bahasa Indonesia saja yang dipakai sebagai penunjang terciptanya komunikasi antar budaya

[19] Hasil wawancara informan Bapak Musa Baswedan, 25 November 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang efektif. Ada beberapa bahasa yang dipakai di Kampung Ampel, yakni bahasa Surabaya dan bahasa Madura. Seperti yang terungkap dalam pernyataan Bapak Sulkan:

> "*Kalau ngomong sama orang Arab biasanya pake' bahasa Jowo Mbak. Bahasane bahasa Jowo kabeh Mbak. Bahasa Suroboyoan ngunu loh. Nek ngarani bahasa Suroboyoan kene ngomonge Bahasa Jowo.*"
> ("Kalau bicara sama orang Arab biasanya pakai bahasa Jawa Mbak. Bahasanya bahasa Jawa semua Mbak. Bahasa Surabaya gitu loh. Kalau istilahnya bahasa Surabaya disini bicaranya Bahasa Jawa."[20])

Adapun etnis Arab yang jika berbicara dengan etnis Madura menggunakan bahasa Madura. Hal ini menunjukkan bahwa proses inkulturasi budaya dalam hal bahasa sangat bisa dilihat di Kampung Ampel Surabaya. Bagaimana etnis Madura yang mampu berbicara bahasa Jawa *Krama* ketika sedang berkomunikasi dengan tetangga yang berasal dari etnis Jawa. Ketika peneliti sedang mewawancarai warga Kampung Ampel yang berasal dari etnis Madura, warga tersebut mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti dengan menggunakan bahasa Jawa *Krama*. Saat itu peneliti sedang bertanya mengenai respon etnis Madura ketika mendapatkan undangan acara dari etnis Arab. Seperti yang terungkap dalam jawaban Ibu Sri Yama:

> "*Nggeh pun yak nopo nggeh, pun biasa mawon, nggeh mboten jahat kok tiyang Arab e sae-sae*."

[20] Hasil wawancara informan Bapak M. Sulkan, 21 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ("Ya sudah gimana ya, sudah biasa, enggak jahat kok orang Arab baik-baik."[21])

Tidak hanya etnis Madura yang mampu menggunakan bahasa Jawa *Krama* ketika berkomunikasi dengan tetangga yang berasal dari etnis Jawa, etnis Arab pun mampu menggunakan Bahasa Madura ketika sedang berkomunikasi dengan tetangga yang berasal dari etnis Madura. Seperti yang terungkap dalam pernyataan Ibu Zainab:

> "Kalau ngobrol ya pakai Bahasa Madura Saya biasanya Mbak. Saya bisa bahasa Madura sudah dari kecil. Saya disini kan banyak warga Madura jadi bahasa Saya Madura. Kalau saudara Saya di ITS bergaul sama orang Jawa jadi bahasanya alus, Saya sampek nggak ngerti bahasa Jawanya. Bisa sampek alus gitu bahasa Jawa nya, karena tetangganya sudah dosen-dosen semua orang Jawa. Jadi bahasanya ya Jawa. Tapi sekarang jarang orang Arab pake bahasa Madura kalau gak yang sudah tua-tua, kalau anak-anak sekarang mau Madura mau Arab semua pake Bahasa Indonesia. Soale sama orang tuanya kan dibiasain pake Bahasa Indonesia dari kecil."[22]

Dari pernyataan informan-informan diatas dapat disimpulkan bahwa proses inkulturasi budaya yang tercipta melalui penggunaan bahasa ketika berkomunikasi ataupun berbicara dengan tetangga yang berasal dari etnis lain, disini yakni etnis Madura mampu menyesuaikan bahasa yang sedang digunakan meskipun itu bahasa Jawa *krama*. Etnis Arab mampu menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh etnis Madura yakni jika berbicara dengan etnis Madura menggunakan bahasa Madura sebagai alat komunikasinya.

---

[21] Hasil wawancara informan Ibu Sri Yama, 04 November 2015.
[22] Hasil wawancara informan Ibu Zainab Alaydrus, 18 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pernyataan-pernyataan dalam komunikasi antar budaya yakni bahasa sebagai alat penting dalam terciptanya kesuksesan komunikasi antar budaya dapat diketahui bahwa bahasa mampu menjadi alat penting dalam menyukseskan proses inkulturasi budaya serta adanya saling pengertian dalam berkomunikasi akan menjadi lebih mudah dan lebih baik dalam mencapai kesepakatan bersama demi terciptanya lingkungan sosial budaya yang kondusif. Berbaurnya berbagai macam budaya sangat bisa dirasakan dalam lingkungan Kampung Ampel Surabaya.

7. Menjaga Tradisi Budaya Leluhur Meski Telah Berada di Lingkungan dan Budaya yang Baru Sebagai Bentuk Proses Inkulturasi Budaya

Meski telah menjadi warga tetap di Kampung Ampel Surabaya, etnis Madura maupun etnis Arab ternyata masih menjaga tradisi budaya leluhur. Dalam acara pernikahan misalnya, budaya Arab dan Madura sebenarnya bisa dikatakan hampir sama adat maupun acaranya. Misalnya, adanya pertunangan sebagai awal dari pernikahan, setelah itu dilanjut dengan acara ijab qabul, setelah itu baru diadakan acara resepsi pernikahan sebagai acara utama dalam suatu pernikahan. Hanya saja dalam segi waktu kedua entis tersebut memiliki perbedaan. Dalam adat Arab bisanya pernikahan dilakukan dalam dua atau tiga hari. Berbeda dengan etnis Madura yang biasanya mengadakan acara pernikahan khususnya resepsi sampai berhari-hari. Bahkan tidak jarang pula dalam acara pernikahan, etnis Arab maupun etnis Madura menggunakan adat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istiadat Jawa. Seperti yang peneliti lihat ketika ada acara pernikahan yang diadakan oleh etnis Arab. Dalam pernikahan tersebut, peneliti temui bahwa ada sedikit adat Jawa yang digunakan oleh etnis Arab, misalnya dalam adat pingitan, yakni adat yang mengharuskan kedua calon mempelai tidak diperbolehkan bertemu sampai hari pernikahan tiba. Hal ini menandakan bahwa proses inkulturasi budaya telah berlangsung di Kampung Ampel Surabaya. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Zainab:

> "Ya kalau ada acara-acara disini, ada acara apa namanya kawinan atau muludan biasanya tiga hari empat hari adatnya di sini kita. Kalau adatnya orang Arab yang spesifik ya nggak ada sih. Kan habis nikah, maulud, habis itu masuk, sudah selesai. Kalau acaranya orang Madura sampai berhari-hari kan, nanti ada yang di perempuan, ada yang di laki-laki. Kalau Arab sih ya ndak jadi satu juga, malah kadang-kadang juga ngikuti adatnya Jawa."[23]

Tidak hanya dalam segi waktu saja kedua etnis tersebut berbeda, akan tetapi dalam acara pernikahan itu sendiri juga ada yang sedikit berbeda yakni, adanya acara *penganten pacar* dalam budaya Arab. *Penganten pacar* adalah acara yang dilaksanakan sehari sebelum akad nikah. Pada acara *penganten pacar*, keluarga yang dituakan membubuhkan pacar di tangan calon mempelai wanita yang duduk di pelaminan sendiri. Seperti yang di sampaikan oleh Ibu Zainab:

> "Kalau orang Arab mungkin ada satu malam khusus untuk mempelai wanita Mbak. Itu biasanya pas malam sehari sebelum ijab qabul. Jadi misal besok pagi ijab qabul, ya malamnya itu acaranya Mbak. Itu biasanya acaranya ya kaya' selamatan gitu

[23] Hasil wawancara informan Ibu Zainab Alaydrus, 18 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Mbak, pengajian trus nanti si mempelai wanitanya di suruh duduk di pelaminan kecil yang udah disiapkan. Trus nanti sesepuh-sesepuh kita ngelukis tangan mempelai wanita pakai henna Mbak. Ya mungkin itu sih budaya Arab yang lebih spesifik."[24]

Budaya baru yang tercipta dan telah ada di Kampung Ampel Surabaya terbukti tidak mempengaruhi etnis Madura dan etnis Arab untuk tetap mempertahankan budaya leluhur yang telah ada. Karena kedua etnis tersebut menganggap bahwa tradisi budaya leluhur harus tetap dijaga dan dilestarikan meskipun kedua etnis tersebut tidak tinggal di tempat asal. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Sri Yama:

> "*Masio wes netep ndek sini ya tradisi Maduranya tetep masih ada Mbak. Jenenge tradisi wong biyen yo dilaksanakan. Tradisi nenek moyang.*"
> ("Meskipun sudah menetap di sini ya tradisi Maduranya tetap masih ada Mbak. Namanya juga tradisi orang dulu ya dilaksanakan. Tradisi nenek moyang."[25])

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Machfud:

> "Tradisi itu tetep ndak bisa dibuang. Biar ndak hilang tradisinya. Di satu sisi kan kalau tradisi di Madura itu kan identiknya ke agama, lah kalau kita menghilangkan sama aja kita ngilangkan agama kita gitu loh. Ya kaya' Mauludan, kita kan menghormati Nabi Muhammad kan nah itu kan ke Islam, lebaran kan ke Islam, Idul Adha Idul Fitri kan Islam. Kalau kita ngilangin itu satu sisi kita silaturahmi udah hilang kedua kan agama udah hilang. Ya karena itulah."[26]

---

[24] Hasil wawancara informan Ibu Zainab Alaydrus, 18 November 2015.
[25] Hasil wawancara informan Ibu Sri Yama, 11 November 2015.
[26] Hasil wawancara informan Bapak Machfud, 14 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Etnis Madura yang telah menetap di Kampung Ampel Surabaya tidak sepenuhnya meninggalkan ataupun menghilangkan tradisi budaya leluhur. Kedua etnis tersebut tetap memelihara dan melestarikan budaya leluhur. Hal ini terbukti dari beberapa budaya maupun adat istiadat yang telah peneliti sampaikan di atas. Meski di dalam Kampung Ampel sendiri terdapat banyak sekali budaya yang dibawa oleh etnis yang berbeda-beda, tidak berarti bahwa budaya yang telah ada dapat digantikan oleh budaya baru yang ada dalam lingkungan baru. Hanya saja terkadang tidak jarang pula ditemukan bahwa etnis Madura maupun etnis Arab yang menggunakan adat istiadat dari etnis Jawa. Hal ini sekaligus sebagai salah satu proses inkulturasi budaya yang telah terjadi di Kampung Ampel Surabaya.

Berbagai macam budaya yang dibawa oleh masing-masing etnis, sehingga ketika bertemu dalam lingkungan yang baru maka budaya tersebut pasti akan tetap digunakan dengan budaya yang telah ada di wilayah baru tersebut sebagai bentuk proses inkulturasi budaya.

8. Sikap Seorang Pendatang dalam Lingkungan Baru

Mampu beradaptasi dengan lingkungan baru adalah hal awal yang dilakukan seorang pendatang. Dengan perbedaan latar belakang budaya, maka biasanya para pendatang juga memiliki cara tersendiri dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Cara tersebut antara lain meliputi sikap dan bahasa. Hal ini juga terjadi oleh etnis Madura di Kampung Ampel Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kampung Ampel Surabaya yang mayoritas dihuni oleh etnis Arab membuat etnis Madura yang datang ke Kampung Ampel Surabaya harus menyesuaikan diri. Entah itu dalam hal sikap, bahasa, maupun adat istiadat. Hal ini bertujuan untuk memudahkan etnis Madura dalam melaksanakan rutinitas serta bertujuan agar terciptanya suasana yang kondusif antar etnis. Biasanya dalam adat istiadat yang ada di Kampung Ampel Surabaya, jika terdapat anggota baru atau tetangga baru, biasanya tetangga baru tersebut akan berkunjung ke seluruh tetangga-tetangga sebagai bentuk sosialisasi atau perkenalan dengan lingkungan baru. Atau bisa juga sebaliknya, penduduk lokal akan mengunjungi atau bersilaturahmi jika ada tetangga baru yang datang dan menetap di Kampung Ampel Surabaya. Hal ini merupakan bentuk dari adaptasi pertama kali dengan lingkungan baru. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Sri Yama:

> "*Lek ada orang baru iku biasane medayo Mbak, medayo nag tonggo-tonggo. Nyambangi tonggo e. Silaturahmi antar tetangga. Kan sing wong lawas durung kenal Mbak, dadi karo kenalan biasane.*"
> ("Kalau ada orang baru itu biasanya bertamu Mbak, bertamu ke tetangga-tetangga. Jenguk tetangganya. Silaturahmi antar tetangga. Kan yang orang lama belum kenal Mbak, jadi sekalian kenalan biasanya."[27])

Pentingnya bersosialisasi dalam lingkungan baru ini bertujuan agar terciptanya kerukunan antar tetangga. Selain itu bertujuan agar lancarnya anggota baru dalam suatu lingkungan untuk melaksanakan kehidupan

[27] Hasil wawancara informan Ibu Sri Yama, 11 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehari-hari tanpa adanya konflik yang dapat menghambat. Selain itu dengan bersosialisasi maka akan semakin mudah pendatang masuk dalam lingkungan yang baru. Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Fitriyah:

> "Ya apa ya Mbak, ya mungkin kalau ketemu tetangga ya saling nyapa. Terus apa namanya bersilaturahmi itu aja. Supaya kita ini antar tetangga bisa rukun bisa guyup gitu loh Mbak. Ya ndak orang baru aja seharusnya yang kaya gitu. Orang lama juga."[28]

Dalam pernyataan Ibu Sri Yama dan Ibu Fitriyah, melakukan silaturahmi dahulu dengan tetangga-tetangga sekitar serta mampu memahami peraturan-peraturan yang telah ada di lingkungan baru adalah hal utama yang dilakukan oleh seorang pendatang. Contohnya seperti yang akan peneliti terangkan di pembahasan terakhir. Di Kampung Ampel Surabaya terdapat aturan sederhana yang di tetapkan oleh etnis Arab yakni tidak datangnya sesorang dalam suatu acara dikarenakan tidak diundang itu lebih baik ketimbang datang meski tidak diundang. Aturan ini telah diterima dan disepakati oleh etnis-etnis yang ada di dalam Kampung Ampel Surabaya. Hal ini bertujuan supaya kehidupan antar bertetangga dapat berjalan dengan rukun, tidak menimbulkan konflik serta dapat meminimalisir kesalahpahaman antara satu dengan lainnya. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Machfud:

> "Kalau orang pendatang ya itu pokonya dia mau nerima peraturan yang ada disini, tradisinya sini, itu kan kita udah biasa."[29]

[28] Hasil wawancara informan Ibu Fitriyah, 04 November 2015.
[29] Hasil wawancara informan Bapak Machfud, 14 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Kampung Ampel Surabaya ada aturan atau adat istiadat yang berasal dari penduduk mayoritas di sana yakni etnis Arab. Dalam etnis Arab terdapat adat istiadat atau aturan yang telah ada sejak lama yakni, dalam acara *selamatan* maupun acara sejenisnya yang diadakan oleh tetangga mapun kerabat jika etnis Arab tidak diundang, maka tidak akan datang etnis Arab tersebut. Jika etnis Arab tersebut datang, maka menurut pendapat etnis Arab, makanan ataupun bingkisan yang didapat dari acara tersebut akan menjadi haram hukumnya. Karena menurut etnis Arab makanan atau bingkisan yang didapatkan dari acara yang dalam acara tersebut etnis Arab tidak diundang maka tidak terdapat pula izin maupun ridho dari si penyelenggara acara tersebut. Dengan aturan yang semacam ini, etnis Madura yang memang telah mampu menyesuaikan diri dengan adat istiadat etnis Arab juga mengikuti aturan tersebut serta dapat memaklumi dan mentolerir aturan tersebut. Seperti yang telah dijelaskan Bapak Sulkan:

> "Ya namanya tetangga ya kita harus rukun. Kalau diundang ya dateng, nggak diundang ya nggak dateng. Orang Arabnya juga gitu kalau diundang ya dateng kalau nggak diundang ya ndak. Kan malu masalahe orang Arab gitu. Itu kalau menurut orang Arab itu kalau ndak diundang masuk kan haram. Orang Arab itu ndak mau. Ndak mau sembarangan. Gak diundang *yo gak teko*. Kalau nggak dikasih ya nggak minta. Gitu biasanya orang Arab. Haknya ya haknya. Jadi kan orang Arab tau haknya orang. Meskipun orang Madura *nek gak diundang orang Arab yo gak teko*."[30]

[30] Hasil wawancara informan Bapak M. Sulkan, 21 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pernyataan-pernyataan para informan di atas, dapat disimpulkan bahwa ketika seorang pendatang masuk dalam lingkungan baru, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru merupakan hal yang diperlukan. Adanya toleransi dan saling menghargai juga sangat dibutuhkan dalam proses inkulturasi budaya. Hal ini bertujuan agar pendatang tersebut mampu melangsungkan kehidupan di lingkungan baru dengan baik. Selain itu juga bertujuan untuk meminimalisir konflik antar tetangga yang berasal dari etnis yang berbeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id